

› Dari Hening ke Aksi: Orang Tionghoa di Prancis

oleh **Ya-Han Chuang**, Institut national d'études démographiques (INED), Prancis, **Emilie Tran**, Hong Kong Baptist University, dan **Hélène Le Bail**, CNRS, CERI-Sciences Po Paris, Prancis



Orang Asia kelahiran Prancis berdemonstrasi di Paris melawan ketidakadilan rasial anti Asia. Kredit: Camille Millerand.

Seperti di negara-negara Eropa Barat lainnya seperti Inggris dan Belanda, sejarah komunitas Tionghoa di Prancis dimulai pada awal abad kedua puluh. Kehadiran awal orang Tiongkok terkait dengan tiga faktor utama: penjajahan, perekrutan pekerja asal Tiongkok selama Perang Dunia I, serta datang dan menetapnya siswa-siswa selama periode antar perang. Mobilitas awal ini berdampak pada gelombang migrasi saat ini: karena pembaruan jaringan migrasi yang telah ada sebelumnya setelah 1978, Wenzhou di Provinsi Zhejiang saat ini adalah tempat utama asal migran Tiongkok dan keturunan mereka di Prancis. Di samping itu, salah satu warisan penjajahan Prancis adalah kehadiran orang-orang Tionghoa perantauan dari Asia Tenggara yang datang sebagai pengungsi dari Kamboja, Vietnam, dan Laos pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sejak pergantian abad, komposisi penduduk etnis Tionghoa di Prancis semakin beragam dalam hal asal wilayah, jalur migrasi, dan kelas. Prancis telah menjadi tujuan sejumlah besar migran [dari Tiongkok Utara](#), terutama dari tempat-

tempat yang dilanda PHK besar-besaran akibat transisi dari ekonomi terencana ke ekonomi pasar pada 1990-an. Pada umumnya, jalur hukum utama untuk memasuki Uni Eropa adalah tetap dengan [visa pelajar](#). Di Prancis, [pelajar Tionghoa yang belajar di luar negeri](#) adalah kelompok pelajar asing terbesar kedua (9%) setelah kelompok pelajar asal Maroko.

Prancis memiliki salah satu populasi diaspora Tionghoa terbesar di Eropa (diperkirakan terdapat sekitar 400.000 imigran dan keturunan Tionghoa, meskipun Prancis tidak memiliki statistik etnis resmi). Di antara warga negara asing yang menetap, warga negara dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah [kelompok terbesar kelima](#). Mereka tidak hanya beragam dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi (investor kaya, pedagang transnasional, para profesional, pelajar, pengusaha, dan pekerja), tetapi juga beragam dalam hal generasi, mobilitas, dan tingkat partisipasi di masyarakat Prancis. Dalam keragaman ini terdapat beberapa persamaan, seperti misalnya kerja sama antara etnis Tionghoa dari Asia

Tenggara dan migran dari Republik Rakyat Tiongkok (terutama Wenzhou) dalam ranah wirausaha diaspora, dan, baru-baru ini, munculnya aksi-aksi kolektif untuk menolak isu-isu keselamatan dan rasisme sehari-hari.

› Aksi-aksi kolektif melawan rasisme

Komunitas Tionghoa di Paris dan sekitarnya telah sering menjadi korban pencurian dan kejahatan-kejahatan kecil. Orang Tionghoa tidak hanya dianggap kaya—karena konsentrasi bisnis dan perayaan-perayaan Tionghoa, termasuk pesta pernikahan yang mewah, di lingkungan multietnis yang miskin secara sosial ekonomi—mereka juga lebih rentan karena keengganan mereka untuk mencari bantuan polisi setelah diserang dan dirampok. Bagi para imigran yang tidak memiliki dokumen resmi (ilegal) dan para pengusaha kecil, status yang rentan dan ketidakpedulian terhadap politik Prancis secara historis telah membuat [mereka enggan untuk terlibat dalam mobilisasi](#).

Namun, dalam dekade terakhir, di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap keamanan dan terjadinya insiden-insiden, komunitas Tionghoa di Paris, yang dulu dikenal sebagai minoritas yang diam atau bahkan teladan, pekerja keras dan tidak menonjolkan diri, telah mengorganisir tidak kurang dari lima demonstrasi besar-besaran untuk menuntut perlindungan dari polisi. Kadang-kadang mereka telah didukung oleh kedutaan besar Tiongkok dengan alasan “[melindungi warga negara di luar negeri](#),” yang merupakan prioritas pemerintah Tiongkok sejak 2012 sebagai cara untuk memproyeksikan kekuatannya di mana pun kepentingan warganya dipertahankan. Lima contoh aksi kolektif memiliki perbedaan dalam pola mobilisasinya: tiga di antaranya adalah demonstrasi jalanan besar-besaran; satu lainnya adalah mobilisasi asosiasi pengusaha yang berubah menjadi kelompok penekan (yang gagal); dan yang terakhir adalah kombinasi dari kerusuhan jalanan dan aksi damai. Mobilisasi biasanya dilakukan untuk menyoroti kurangnya keamanan yang dialami oleh penduduk dan pedagang Tionghoa di lingkungan tertentu, dan membuat tuntutan umum: meningkatkan jumlah patroli polisi di lingkungan tersebut; memperkuat hukuman bagi pelanggar hukum; dan memfasilitasi prosedur yang memungkinkan para korban Tionghoa untuk mengajukan pengaduan kepada polisi.

[Protes jalanan tahun 2016 menyusul pembunuhan seorang pekerja Tionghoa di pinggiran kota Paris](#), menandai titik balik dari peran generasi kedua yang lebih aktif. [Etnis Tionghoa kelahiran Prancis membingkai ulang klaim](#) untuk menekankan pada rasisme struktural yang mendasari kekerasan yang menargetkan etnis Tionghoa atau orang Asia lainnya. Sementara aktivisme orang-orang Tionghoa dan gerakan sosial pan-Asia

telah dipelajari sejak lama di Amerika Utara atau Australia, ini adalah fokus penelitian baru di Eropa. Dalam kasus Prancis, kita dapat menggarisbawahi tiga jenis tindakan utama yang diluncurkan oleh orang Tionghoa Prancis, semuanya terkait dengan representasi stereotipe dan pencarian pengakuan: (1) pengumpulan dan transmisi ingatan kolektif; (2) mobilisasi melawan kekerasan yang ditargetkan; dan (3) [aktivisme budaya](#) untuk mengungkap representasi stereotipe orang Asia dan memodifikasi representasi ini.

Untuk memahami aksi-aksi orang-orang Tionghoa kelahiran Prancis dewasa ini, perlu untuk kembali ke tahun 2000-an ketika jejaring sosial daring mulai menyebar, menawarkan tempat untuk transformasi pengalaman individu menjadi pengalaman kolektif. Secara khusus, dalam jejaring sosial banyak dibagikan pengalaman-pengalaman umum tentang agresi yang bersifat mikro dan bentuk-bentuk penghinaan rasis yang terselubung. Orang Tionghoa Prancis mulai membuat forum dan grup diskusi—terutama di Facebook, dan selanjutnya di WeChat dan Twitter—tempat mereka dapat berbagi pengalaman terutama dalam bahasa Prancis, terkadang bercampur dengan bahasa Tionghoa atau bahasa Asia lainnya.

“Aktivisme budaya” yang berkembang setelah 2016 juga terutama menggunakan sarana-sarana daring seperti video pendek, blog, saluran YouTube, serial web, dan podcast, yang memungkinkan peluang baru untuk bertemu di antara orang-orang Asia kelahiran Prancis dari bidang seni dan media. Sejak 2016, banyak orang berkontribusi dalam membangun identitas kolektif dan melakukan advokasi melawan rasisme anti-Asia di Prancis. Beberapa mencoba menjembatani tindakan mereka dengan klaim minoritas lain (seperti podcast Grace Ly, [Kiffe ta race](#), dibuat bersama feminis keturunan Afrika terkenal, Rokhaya Diallo; atau partisipasi orang Prancis Asia dalam protes Black Lives Matter) mencoba menetralkan ketegangan antaretnis. Isu lintas etnis-rasial lainnya berkaitan dengan isu gender: mendekonstruksi erotisasi perempuan Asia, serta deseksualisasi laki-laki Asia.

Pada tahun 2020, COVID-19 memberikan pada Tiongkok kesempatan unik untuk menggelar kampanye diplomasi publik internasional, memobilisasi dukungan dari Tionghoa perantauan untuk menyampaikan apa yang disebutnya “kisah Tiongkok yang sebenarnya”. Masih harus dilihat apakah dan sejauh mana RRT berupaya mengeksploitasi gelombang aktivisme etnis Tionghoa baru-baru ini melawan rasisme anti-Asia yang dipicu oleh wabah COVID-19. Yang akan lebih menarik lagi adalah untuk membandingkan bagaimana etnis Tionghoa dari generasi pertama, kedua, dan ketiga bereaksi terhadap upaya penjangkauan transnasional dan mobilisasi yang dilakukan oleh tanah air mereka. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada:
Ya-Han Chuang <ya-han.chuang@ined.fr>
Emilie Tran <emilietran@hkbu.edu.hk>
Hélène Le Bail <helene.lebail@sciencespo.fr>